

RETORIKA LAPORAN PELECEHAN SEKSUAL: STUDI PERBANDINGAN PADA SUBJEK LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG

Amanda Puspanditaning Sejati¹, Sifa Rini Handayani², Dedah Ningrum³, Emi Lindayani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

amanda.puspanditaning@upi.edu

ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual dapat menjadi polemik tersendiri bagi korbannya. Polemik tersebut dapat berupa ketidaktahuan mengenai tempat melapor dan citra negatif sebagai korban pelecehan seksual. Pada konteks ini, kasus pelecehan seksual terus berkembang bentuknya baik yang berupa pelecehan seksual secara fisik maupun digital. Penelitian yang mengeksplorasi pola retorika teks di masyarakat sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian yang mengkaji retorika laporan kasus pelecehan seksual masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbandingan retorika teks pelaporan kasus pelecehan seksual yang dibuat oleh subjek langsung (korban) dan subjek tidak langsung (bukan korban). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengaplikasikan pendekatan Systemic Functional Linguistics (SFL) untuk menganalisis genre laporan pengaduan kasus pelecehan seksual. Data yang digunakan ialah laporan kasus pelecehan seksual di situs www.lapor.go.id. Sampel yang dianalisis sebanyak 11 laporan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposif yang mengacu pada kriteria-kriteria berupa laporan yang memuat kasus pelecehan seksual, dan laporan yang dibuat pada tahun 2021 sampai dengan 2023. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan berupa adanya perbedaan pola retorika, jumlah tahap, dan dominasi tahap pada laporan yang dibuat oleh korban dan bukan korban. Perbedaan tersebut dapat mencerminkan adanya kedekatan emosi sebagai dampak pengalaman traumatis berupa pelecehan seksual. Selain itu, sejumlah tahap yang ditemukan pada laporan kasus pelecehan seksual mencakup delapan tahap yakni Greeting, Orientation of The Issue, Describing the Event, Self-Evaluation, Delivering Request, Describing Identity, Describing Suspect, dan Acknowledgement. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara membuat laporan kasus pelecehan seksual yang berterima dan efektif sehingga kasus dapat segera ditindaklanjuti, serta korban mendapat keadilan atas kondisi tidak menyenangkan yang menimpanya. Lebih lanjut, penelitian ini dapat berperan dalam upaya pencegahan kasus pelecehan seksual apabila pelapor dapat mengadopsi pola retorika cara melaporkan pelecehan seksual yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan ke dalam kerangka desain penelitian linguistik forensik yang lebih komprehensif dengan menggunakan alat analisis yang mendalam.

Kata kunci: genre analisis, pelecehan seksual, Systemic Functional Linguistics, Pengaduan

ABSTRACT

Sexual harassment cases can be a polemic for the victim. The polemic can be in the form of ignorance of the way to report and a negative image as a victim. In this context, sexual harassment cases continue to develop, both in the form of physical and digital sexual harassment. Much research has been done to explore the rhetorical patterns of texts in society. However, research that examines the rhetoric of sexual harassment reports has not been widely studied. Therefore, this study aims to describe the rhetorical of sexual harassment report made by direct subjects (victims) and indirect subjects (not victims). This study used qualitative descriptive method by using the Systemic Functional Linguistics (SFL) approach to analyze the genre of sexual harassment reports. The data used was sexual harassment reports on www.lapor.go.id website. The samples analyzed were 11 reports which selected by using a purposive technique that refers to the criteria in the form of reports containing cases of sexual harassment, and reports made in 2021 to 2023. The results showed that there were differences in rhetorical patterns, number of stages, and the predominance of stages in reports made by victims and non-victims. These differences may reflect emotional closeness because of a traumatic experience. In addition, several stages were found in the sexual harassment case report including eight stages i.e., Greeting, Orientation of the Issue, Describing the Event, Self-Evaluation, Delivering Request, Describing Identity, Describing Suspect, and Acknowledgment. This research can provide an overview of how to make acceptable and effective sexual harassment case reports so that cases can be followed up immediately, and victims get justice for the unpleasant conditions. This research can have significance in efforts to prevent cases of sexual harassment if reporters can adopt the rhetorical pattern of how to report sexual harassment studied in this study. In addition, this research is expected to be developed into a more comprehensive forensic linguistic research design framework by using in-depth analytical tools.

Kata kunci: genre analysis, sexual harassment, Systemic Functional Linguistics, Complaint

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual merupakan hal yang patut diperangi oleh masyarakat dunia. Hal tersebut layak menjadi sorotan karena dapat memicul trauma psikis pada korbannya, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup korban di masa depan (McLaughlin, Ugen, & Blackstone, 2017). Pelecehan seksual dapat

diartikan sebagai bentuk tindakan berupa verbal, gerakan tubuh dan kontak fisik yang bersifat seksual yang tidak dikehendaki oleh korban (Voges, Palilingan, & Sumakul, 2022). Meskipun tindakan ini merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia, pada praktiknya kasus pelecehan seksual cenderung terus bertambah (Paradias & Soponyono, 2022). Selain itu, fenomena ini juga menjadi dilema tersendiri bagi korbannya karena adanya stigma buruk terhadap korban pelecehan seksual (Indainanto, 2020).

Penanganan kasus pelecehan seksual seringkali terkendala dengan ketidaktahuan korban untuk menyampaikan pengaduan ke pihak yang tepat. Akan tetapi, kemajuan teknologi saat ini semakin memudahkan masyarakat untuk menyampaikan pengaduan kepada pihak yang berwenang. Sebagai contoh, pemerintah Indonesia memiliki situs layanan pengaduan masyarakat online pada situs www.lapor.go.id (Silaban, 2023). Situs tersebut terintegrasi dengan berbagai dinas pemerintahan di Indonesia, sehingga pelapor dapat secara langsung menyampaikan laporannya meskipun pada prosesnya akan ada disposisi (Kusmayadi, Utamidewi, & Kusumaningrum, 2022). Kemunculan situs ini dapat memfasilitasi korban pelecehan seksual untuk secara leluasa melaporkan kejahatan yang dialaminya kepada pihak berwenang.

Indikator keberhasilan suatu pengaduan ialah apabila pengaduan tersebut ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang, sehingga si pelapor merasa diuntungkan. Keberhasilan tersebut dapat didukung oleh faktor ketersampaian maksud suatu laporan, sehingga pada konteks ini pelapor hendaknya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh si penerima laporan. Hal tersebut sesuai dengan konsep genre dalam Systemic Functional Linguistics (SFL) yakni suatu fungsi sosial disampaikan dengan menggunakan serangkaian pola tahapan tertentu yang disepakati oleh komunitas penuturnya (Bhatia, 2004, dalam Lin, 2020). Oleh karena itu, genre pengaduan dirasa perlu untuk dipahami oleh masyarakat agar dapat mendukung ketercapaian tindak lanjut atas hal yang dilaporkan. Apabila dikaitkan dengan isu pelecehan seksual, pemahaman mengenai genre pengaduan diharapkan dapat menurunkan angka kasus tindakan asusila tersebut.

Penelitian terkait genre laporan pengaduan pada situs www.lapor.go.id yang dilakukan oleh Sejati (2016) menunjukkan bahwa terdapat 9 tahap untuk menyampaikan pengaduan yaitu Alamat Pengaduan (APd), Pembuka Pengaduan (PP), Orientasi Isu (OI), Permintaan (P), Bukti Pemicu (BP), Keluhan (K), Ceramah (C), Alamat Pengirim (APg), dan Terima Kasih (TK). Selain itu, isu pelecehan seksual telah dikaji dengan menggunakan sudut pandang linguistik yang dapat dilihat pada sejumlah penelitian yakni kajian mengenai kasus pelecehan seksual dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis oleh Ahsin & Nugraheni (2022); studi representasi pelecehan seksual dengan menggunakan pisau analisis semiotika John Fiske oleh Tuhepaly dan Mazaid (2022); analisis framing berita pelecehan seksual pada media online oleh Suryani dan Setiawan (2022); dan analisis ujaran bernuansa pelecehan seksual dalam film oleh Nurgoho dan Rakhman (2022).

Selain itu pengkajian genre dalam sejumlah teks baik teks faktual maupun fiksi tergambarkan melalui sejumlah penelitian sebagai berikut. Analisis genre pada teks faktual di antaranya analisis genre abstrak karya ilmiah oleh Sukan dan Mohammadzadeh (2022), serta Saidi dan Talebi (2021); analisis genre bagian hasil dan pembahasan karya ilmiah oleh Suherdi, Kurniawan, dan Lubis (2020); analisis genre teks promosi oleh Casal dan Kessler (2020) dan Shanaz (2022); analisis genre pada laporan kasus dokter gigi oleh Mijomanović, Aleksić-Hajduković, dan Sinadinović (2021); dan analisis genre pada laporan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan oleh Yu dan Bondi (2019), dan Lin (2020). Sedangkan analisis genre pada teks faktual dapat terlihat pada sejumlah penelitian terdahulu di antaranya analisis genre surat dalam novel oleh Wangsanureja, Juhriati, dan Muchlisin (2023); analisis genre pada lirik lagu oleh Nafiah dan Azzahra (2020); dan analisis genre novel Pramoedya oleh Purwaningsih (2017).

Sejumlah kajian terkait genre di atas didominasi oleh analisis genre pada teks faktual. Hal tersebut menjadi kesamaan dengan penelitian ini yakni pengkajian genre faktual berupa laporan pengaduan kasus pelecehan seksual. Genre ini belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur generik laporan pengaduan kasus pelecehan seksual, dan menyajikan perbandingan pola laporan yang dibuat oleh korban langsung dan bukan korban. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pemerintah sebagai sarana pengedukasian untuk membuat laporan pengaduan yang berpotensi memiliki tingkat ketersampaian maksud yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deksriptif yang mengaplikasikan pendekatan SFL sebagai alat analisis. Unit analisis pada penelitian ini ialah klausa. Data dalam penelitian ini berupa laporan pengaduan terkait pelecehan seksual yang diambil dari situs www.lapor.go.id. Data dipilih dengan menggunakan teknik purposif sampling dengan menerapkan kriteria yakni laporan pengaduan terkait pelecehan seksual, dan laporan yang dibuat pada rentang tahun 2021 sampai dengan 2023. Pemilihan jangka waktu 3 tahun terakhir dikarenakan peneliti hendak melihat kebaruan data pengaduan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan pola komunikasi yang aktual. Data yang digunakan berjumlah 11 laporan pengaduan yang terdiri atas 5 pengaduan yang ditulis oleh korban langsung, dan 6 pengaduan yang ditulis oleh bukan korban. Pengkategorian jenis pengaduan tersebut dikarenakan salah satu tujuan penelitian ini ialah menggambarkan perbandingan pengaduan yang dibuat oleh korban langsung dan bukan korban.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan sejumlah langkah meliputi mengkategorikan data berdasarkan urutan pesan, mengkategorikan data berdasarkan klausa, pengkategorian tahap berdasarkan fungsi komunikasi, mentabulasikan frekuensi kemunculan tahap, dan menganalisis struktur generik pengaduan. Pengkategorian tahap pada penelitian ini mengadaptasi dari penelitian serupa yang dilakukan oleh Sejati (2016) yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pengkategorian tahap (*functional labelling*) tersebut didasarkan pada pandangan Martin dan Rose (2007, dalam Sejati, Handayani, Ningrum, & Lindayani, 2023) bahwa suatu genre direalisasikan dengan menggunakan sejumlah tahap yang mengusung suatu fungsi sosial. Selain itu, terdapat modifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yang dapat dilihat pula pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap dan Fungsi Genre Pengaduan, dan Modifikasi

<i>Tahap dan Fungsi Teks Pengaduan (Sejati, 2016)</i>			<i>Modifikasi</i>	
<i>No.</i>	<i>Tahap</i>	<i>Fungsi</i>	<i>Tahap</i>	<i>Bentuk Modifikasi</i>
1.	Alamat Pengaduan (APd)	Mengidentifikasi penerima pengaduan	<i>Greeting Recipient</i> (GR)	Penggabungan tahap karena pada data terbaru salam berdampingan dengan penyebutan pihak penerima laporan
2.	Pembuka Pengaduan (PP)	Memberikan salam		
3.	Orientasi Isu (OI)	Memaparkan informasi seputar latar belakang isu yang diadukan berupa kondisi, waktu, lokasi, dan pelaku yang berkaitan dengan isu	<i>Orientation of The Issue</i> (OI)	Pengalihbahasaan nama tahap
4.	Permintaan (P)	Meminta respons baik berupa tindakan atau informasi dari penerima pengaduan	<i>Delivering Request</i> (DR)	Pengalihbahasaan nama tahap
5.	Bukti Pemicu (BP)	Memaparkan kesaksian pelapor, memberikan bukti pendukung, dan/atau mendeskripsikan situasi	<i>Describing The Event</i> (DE) <i>Describing Suspect</i> (DS)	Pengalihbahasaan nama tahap dan pemecahan tahap karena pada data penelitian ini terdapat fungsi khusus yakni menggambarkan pelaku pelecehan seksual pada tahap DS
6.	Keluhan (K)	Mengungkapkan evaluasi negatif pengirim pesan terhadap isu yang diadukan dan mendeskripsikan kondisi yang tidak ideal	<i>Self-Evaluation</i> (SE)	Pengalihbahasaan nama tahap
7.	Ceramah (C)	Memaparkan hal yang diyakini sebagai suatu kebenaran dilihat dari sudut pandang pelapor	-	Tidak ditemukan pada data
8.	Terima Kasih (TK)	Mengungkapkan rasa terima kasih	<i>Aknowledgeme nt</i> (AK)	Pengalihbahasaan nama tahap
9.	Alamat Pengirim (APg)	Mengeksplisitkan identitas penulis pesan pengaduan	<i>Describing Identity</i> (DI)	Pengalihbahasaan nama tahap

Pengkategorian tahap pada penelitian ini mengadaptasi klasifikasi tahap yang mengacu pada Sejati (2016). Namun terdapat modifikasi yang dilakukan terkait dengan penamaan tahap, meskipun tahap yang dimodifikasi memiliki fungsi yang hampir serupa akan tetapi terdapat fungsi yang belum tergambarkan oleh Sejati (2016). Selain itu, modifikasi juga dilakukan pada penamaan tahap yang semula dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris, yang dimaksudkan untuk memudahkan pengaplikasian analisis apabila dipakai dalam konteks analisis teks non bahasa Indonesia. Modifikasi lainnya yaitu pemecahan dan penyatuan tahap. Penambahan tahap terdapat pada tahap BP yang dipecah menjadi DE dan DS, serta penyatuan tahap APd dan PP menjadi GR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan struktur generik pengaduan kasus pelecehan seksual dan menyajikan perbandingan antara pola pengaduan yang dibuat oleh korban langsung dan bukan korban. Sejumlah temuan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Tahap pada genre pengaduan kasus pelecehan seksual

Tahap pada genre pengaduan kasus pelecehan seksual terdiri atas 8 tahap. Masing-masing tahap tersebut memiliki fitur kebahasaan tersendiri yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan tahap. Tabulasi tahap dan frekuensi kemunculannya disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tahap dan Kemunculan

<i>No.</i>	<i>Tahap</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
1.	DI	5	9.8
2.	OI	6	11.8
3.	DE	10	19.6
4.	DS	4	7.8
5.	SE	9	17.6
6.	DR	11	21.6
7.	AK	2	3.9
8.	GR	4	7.8
Total		51	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, pengaduan kasus pelecehan seksual didominasi oleh tahap DR (21.6%) dan tahap DE (19.6%). Dominasi tersebut dapat mencerminkan tujuan utama pengaduan jenis ini yakni untuk meminta pertolongan supaya pihak berwajib segera menindak kasus pelecehan seksual, dan untuk memperjelas kejadian pelecehan seksual melalui upaya mendeskripsikan tindak pelecehan seksual yang dimaksud. Akan tetapi perbandingan dominasi tahap pada pengaduan yang dibuat oleh korban dan bukan korban memiliki perbedaan, yang digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Tahap Pada Pengaduan yang Dibuat Oleh Korban dan Bukan Korban

<i>No.</i>	<i>Tahap</i>	<i>Pengaduan Oleh Korban</i>		<i>Pengaduan Oleh Bukan Korban</i>	
		<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
1.	DI	3	15	2	6.5
2.	OI	3	15	3	9.7
3.	DE	5	25	5	16.1
4.	DS	2	10	2	6.5
5.	SE	4	20	5	16.1
6.	DR	2	10	9	29
7.	AK	1	5	1	3.5
8.	GR	-	-	4	12.9
Total		20	100	31	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, perbedaan antara pengaduan yang dibuat oleh korban dan bukan korban terdapat pada dominasi tahap. Tahap yang mendominasi pada pengaduan yang dibuat oleh korban ialah DE (25%), yang dapat dikarenakan oleh kondisi bahwa korban merupakan subjek yang mengalami kasus pelecehan seksual, sehingga pelapor dapat memaparkan kejadian yang menimpanya secara detil. Sedangkan, tahap yang mendominasi pada pengaduan yang dibuat oleh bukan korban ialah tahap DR

(29%), yang dapat dikarenakan adanya upaya antisipasi dari pelapor berupa permintaan kepada pihak berwajib supaya tindak pelecehan seksual segera ditindaklanjuti dan tidak kembali muncul kasus serupa.

Poin berikutnya yang dapat disorot dari perbandingan kedua jenis pengaduan ini ialah ketidakhadiran tahap GR pada pengaduan yang dibuat oleh korban. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh kebutuhan korban yang seolah tidak memerlukan jembatan ide berupa sapaan untuk memulai pengaduan, yang juga dapat dikarenakan adanya kedekatan secara emosional terkait kejadian pelecehan seksual sehingga korban merasa harus segera melaporkan kejadian yang menimpanya. Adanya dampak yang melibatkan aspek emosi pada korban pelecehan seksual dikonfirmasi pula oleh Suryandi, Hutabarat, dan Pamungkas (2020). Sedangkan, kehadiran tahap GR pada pengaduan yang dibuat oleh bukan korban dapat menyiratkan adanya upaya untuk membangun relasi dengan penerima laporan karena tujuan utama pengaduan ini ialah meminta upaya tindak lanjut atas kasus pelecehan yang dilaporkan.

Struktur generik genre pengaduan kasus pelecehan seksual

Hal berikutnya yang dikaji pada penelitian ini ialah struktur generik pengaduan pelecehan seksual. Terdapat perbedaan struktur generik pada jenis pengaduan yang dibuat oleh korban dan bukan korban. Perbedaan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Struktur generik pengaduan yang dibuat oleh korban terdiri atas 7 tahap meliputi 1 tahap wajib yakni DE, dan 6 tahap opsional yakni DI, OI, DS, SE, DR, dan AK. Tahap DE menjadi tahap wajib dapat dikarenakan teks pengaduan jenis ini dibuat oleh korban sehingga korban dapat dengan lugas memaparkan detail kejadian pelecehan seksual yang menimpanya. Adapun struktur generiknya sebagai berikut.

$$(DI)^*(OI)^*DE^*(DS)^*<(SE)>^*(DR)^*(AK)$$

Tahap pertama yang muncul pada jenis pengaduan ini ialah DI yang muncul secara opsional dan menempati posisi awal. Tahap ini berfungsi untuk mendeskripsikan identitas pelapor. Tahap ini menjadi penting untuk mengawali pengaduan karena pengeksplisitan identitas pelapor dapat memudahkan pihak penerima pengaduan untuk memberikan tindak lanjut. Kemudian tahap berikutnya ialah OI yang muncul secara acak dan opsional. Tahap selanjutnya ialah DE yang merupakan tahap wajib (selalu muncul) meskipun posisinya acak. Tahap selanjutnya ialah DS yang muncul secara acak dan opsional. Tahap selanjutnya ialah SE yang muncul secara acak, opsional, dan berulang. Pengulangan tahap ini dapat dikarenakan pelapor hendak menekankan kondisi yang sedang dialaminya. Tahap selanjutnya ialah DR yang muncul secara acak dan opsional. Tahap terakhir ialah AK yang muncul secara opsional dan menempati posisi di akhir pengaduan.

Struktur generik pengaduan yang dibuat oleh bukan korban terdiri atas 8 tahap yang keseluruhannya muncul secara opsional (tidak memiliki tahap wajib). Tahap pertama ialah GR yang muncul secara acak, opsional, dan berulang. Pengulangan tahap ini dapat dikarenakan tujuan pengaduan ini ialah untuk meminta tindak lanjut. Tahap berikutnya secara berturut-turut yaitu DI, OI, DE yang semuanya muncul secara acak dan opsional. Tahap berikutnya ialah SE yang muncul secara acak, opsional, dan berulang. Pengulangan tahap ini dapat disebabkan oleh hal yang melatarbelakangi dirinya membuat pengaduan yakni adanya evaluasi diri terhadap kondisi yang bertentangan dengan norma kesusilaan dan kemanusiaan. Tahap selanjutnya ialah DS yang muncul secara acak dan berulang. Tahap selanjutnya ialah DR yang muncul secara acak, opsional, dan berulang. Pengulangan tahap ini dapat dikarenakan oleh adanya motivasi pelapor untuk meminta upaya tindak lanjut. Tahap terakhir ialah AK yang muncul secara opsional dan menempati posisi tetap yakni di akhir pengaduan. Adapun struktur generik genre jenis pengaduan ini sebagai berikut.

$$*<(GR)>^*(DI)^*(OI)^*(DE)^*<(SE)>*(DS)^*<(DR)>^*(AK)$$

Berdasarkan paparan di atas, perbedaan antara kedua jenis pengaduan yang dikaji dalam penelitian ini terletak pada struktur generik dan jumlah tahap. Perbedaan tersebut dapat dikarenakan adanya perbedaan pengalaman yang dirasakan oleh pelapor, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi struktur pesan yang dibuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejumlah hal yang dapat disimpulkan dari kajian ini di antaranya adanya perbedaan jumlah tahap dan struktur generik pada pengaduan yang dibuat oleh korban pelecehan seksual dan bukan korban. Jumlah tahap pada pengaduan yang dibuat oleh bukan korban lebih banyak karena pelapor merasa perlu untuk membangun relasi dengan pihak penerima laporan sebagai imbas ketiadaan unsur berupa pengalaman

langsung dan adanya motivasi berupa permintaan upaya tindak lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengedukasian pada masyarakat tentang tahapan pembuatan pengaduan yang memiliki tingkat ketersampaian maksud tinggi. Selain itu, penelitian ini berpotensi untuk dikaji secara mendalam dengan menggunakan sudut pandang linguistik forensik karena artifak bahasa yang digunakan merupakan pengaduan yang diduga dibuat langsung oleh korban. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat dijadikan bahan kajian oleh peneliti selanjutnya karena belum menggali secara mendalam mengenai pengaduan yang belum ditindaklanjuti dan yang sudah ditindaklanjuti.

REFERENSI

- Ahsin, M. N., & Nugraheni, M. W. 2022. *Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNN Indonesia. com. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119-135.
- Casal, J. E., & Kessler, M. 2020. *Form and rhetorical function of phrase-frames in promotional writing: A corpus-and genre-based analysis. System*, 95, 102370.
- Indainanto, Y. I. 2020. *Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118.
- Kusmayadi, A. M., Utamidewi, W., & Kusumaningrum, R. 2022. *Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Karawang Dalam Melayani Pengaduan Masyarakat Melalui Website LAPOR. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1184-1194.
- Lin, Y. 2020. *Communicating bad news in corporate social responsibility reporting: A genre-based analysis of Chinese companies. Discourse & Communication*, 14(1), 22–43. <https://doi.org/10.1177/1750481319876770>
- McLaughlin, H., Uggen, C., & Blackstone, A. 2017. *The economic and career effects of sexual harassment on working women. Gender & Society*, 31(3), 333-358.
- Mijomanović, S., Aleksić-Hajduković, I., & Sinadinović, D. 2021. *Case reports in dental medicine: a genre analysis. ESP Today*, 9(1), 129-149.
- Nafiah, H., & Azzahra, S. 2020. *Budaya Populer Musik dalam Realita Sosial (Analisis Genre Lagu Pilu Membiru Kunto Aji dan Untuk Hati yang Terluka Isyana Sarasvati). Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 8(1), 55-64.
- Nugroho, M. A. B., & Rakhman, Y. 2022. *Analisis Terjemahan Ujaran Seksisme dan Pelecehan Seksual Dalam Subtitle Bahasa Indonesia Dalam Film Red Sparrow. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 26-35.
- Paradias, R., & Soponyono, E. 2022. *Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Purwaningsih, N. S. 2017. *Analisis Genre Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer Periode 1950-an. Jurnal Sasiondo Unpam*, 5(2), 1-17.
- Saidi, M., & Talebi, S. 2021. *Genre analysis of research article abstracts in English for academic purposes journals: Exploring the possible variations across the venues of research. Education Research International*, 2021, 1-5.
- Sejati, A. P. 2016. *Analisis genre pesan pengaduan masyarakat dalam situs LAPOR! pada tahun 2015* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sejati, A. P., Handayani, S. R., Ningrum, D., & Lindayani, E. 2023. *Exploring Bad News in a Clinical Setting. Journal of English Language Studies*, 8(1), 169-182.
- Shahnaz, A. 2022. *Marketisation of higher education: A genre analysis of university prospectuses in Pakistan. Higher Education Quarterly*, 76(3), 653-670.
- Silaban, Y. 2023. *Efektivitas Layanan Aspirasi Pengaduan Online Rakyat (LAPOR) Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Medan. Journal Of Science and Social Research*, 6(1), 233-240.
- Suherdi, D., Kurniawan, E., & Lubis, A. H. 2020. *A genre analysis of research article 'findings and discussion' sections written by Indonesian undergraduate EFL students. Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 59-72.
- Sükan, S., & Mohammadzadeh, B. 2022. *Challenges of writing theses and dissertations in an EFL context: genre and move analysis of abstracts written by Turkish MA and ph. D. Students. Frontiers in Psychology*, 13.

- Suryandi, D., Hutabarat, N., & Pamungkas, H. 2020. *Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. *Jurnal Darma Agung*, 28(1), 84-91.
- Suryani, L. L., & Setiawan, H. 2022. *Analisis Framing Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual pada Media Online Suara. Com dan Tribun News*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3685-3693.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. 2022. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247.
- Voges, K. K., Palilingan, T. N., & Sumakul, T. 2022. *Penegakan Hukum Kepada Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Yang Dilakukan Secara Online*. *Lex Crimen*, 11(4).
- Wangsanureja, M., Juhriati, I., & Muchlisin, M. A. 2023. *Analisis Genre Wascana Surat Hamid Kepada Zainab Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'Bah*. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 35-46.
- Yu, D., & Bondi, M. 2019. *A genre-based analysis of forward-looking statements in corporate social responsibility reports*. *Written Communication*, 36(3), 379-409.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Amanda Puspiditaning Sejati	Universitas Pendidikan Indonesia	S2 Linguistik	Pragmatik, <i>Systemic Functional Linguistics</i>
Sifa Rini Handayani		S2 Pendidikan Bahasa Indonesia	Sosiolinguistik, Pembelajaran Bahasa
Dedah Ningrum		S2 Kesehatan Masyarakat	Kesehatan Masyarakat, Promosi Kesehatan
Emi Lindayani		S2 Keperawatan	Keperawatan, Maternitas